



Analisis Semiotika Roland Barthes Representasi Kekuasaan dalam Komunikasi Raja pada Film *The King's Speech*

Roland Barthes' Semiotic Analysis of the Representation of Power in the King's Communication in *The King's Speech*

Achmad Zaidan Zaahir*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Muhammad Jailani, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Film as a medium of mass communication not only serves as entertainment but also reflects social realities, including the construction of power. In *The King's Speech* (2010), King George VI's authority is represented through communication practices despite his speech impediment. This study examines how symbolic power is represented in the film and how communicative vulnerability is transformed into leadership legitimacy. Using a qualitative method and Roland Barthes' semiotic framework, the analysis explores denotative, connotative, and mythological meanings in selected scenes, dialogues, expressions, gestures, and visual elements. The findings show that symbolic power is constructed through four key communicative scenes. At the denotative level, the film portrays the king's struggle to overcome stammering. At the connotative level, vulnerability becomes a space for negotiating authority and rebuilding legitimacy. At the mythological level, the film promotes the idea that modern leadership is grounded not only in hereditary status but also in communicative competence, resilience, and public recognition. The study's novelty lies in demonstrating that symbolic power emerges paradoxically from communicative fragility, transforming speech impairment into a performative source of modern political legitimacy.

ARTICLE HISTORY

Received 19/05/2026
Revised 30/05/2026
Accepted 02/06/2026
Published 20/06/2026

KEYWORDS

Communication; Representation; Roland Barthes' Semiotics; Symbolic Power; *The King's Speech*.

*CORRESPONDING AUTHOR

✉ achmad0603222087@uinsu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i1.13574>

PENDAHULUAN

Film sebagai instrumen media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk, merefleksikan, dan menyebarkan nilai-nilai sosial serta pesan moral dalam masyarakat (Pamungkas et al., 2023; Ridhawati, 2025). Oktasari et al. (2024) menegaskan bahwa film menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui cerita, sehingga pesan yang dihadirkan dalam film dapat memperkuat makna bagi khalayak umum. Oleh karena itu, film dapat memengaruhi perspektif penonton, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Melalui cerita, tanda, dan simbol, representasi dalam film tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga menghasilkan makna. Representasi media merupakan cara media menggambarkan individu, kelompok sosial, ide, atau realitas tertentu kepada audiens. Representasi yang muncul dalam media dibentuk melalui simbol-simbol yang dipilih dan disusun dalam teks media (Ariqqa, 2024; Hasibuan, 2023). Film dapat dipahami sebagai "abstraksi terpilih" dari realitas kompleks yang dikomunikasikan melalui bahasa visual, audio, dan narasi untuk menyampaikan makna serta nilai kepada penonton. Melalui representasi, film membantu audiens memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Permana et al., 2024; Utomo, 2022).

Salah satu fenomena penting yang sering direpresentasikan dalam film adalah kekuasaan. Dalam konteks komunikasi, kekuasaan memengaruhi cara pesan dikirim, diterima, dan dipahami. Dinamika kekuasaan antara individu atau kelompok tercermin dalam praktik komunikasi yang tidak pernah sepenuhnya netral. Praktik komunikasi mencakup cara berkomunikasi, pola interaksi, strategi penyampaian pesan, serta respons yang muncul dalam hubungan sosial, budaya, dan interpersonal

(Prakoso et al., [2025](#); Sansan, [2024](#)). Dalam kerangka kekuasaan simbolik, Pierre Bourdieu memandang kekuasaan tidak hanya bekerja melalui paksaan fisik, tetapi juga melalui pengakuan, legitimasi, bahasa, dan simbol yang diterima sebagai sesuatu yang sah. Dengan demikian, kekuasaan simbolik dapat dilihat melalui kata-kata tokoh, interaksi sosial, ekspresi wajah, struktur dialog, dan simbol visual yang menunjukkan dominasi, subordinasi, maupun legitimasi. Komunikasi kemudian menjadi sarana penting dalam membangun citra kepemimpinan dan pengakuan publik (Amaliavanti & Wulandari, [2023](#)).

Film *The King's Speech* menarik dikaji karena menampilkan relasi antara komunikasi dan kekuasaan. Film ini merupakan film sejarah tentang monarki Inggris yang disutradarai oleh Tom Hooper dan difilmkan oleh Danny Cohen. Film ini mengisahkan perjalanan Pangeran Albert, Duke of York, yang diperankan oleh Colin Firth, dalam mengatasi kegagapannya ketika berbicara di depan umum dan melalui mikrofon. Berbagai usaha dilakukan, tetapi belum berhasil hingga Elizabeth, istrinya, mempertemukannya dengan Lionel Logue. Film ini memperoleh berbagai penghargaan kelas dunia, salah satunya Oscar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi memiliki hubungan erat dengan legitimasi kekuasaan, sebab seorang pemimpin tidak hanya dituntut memiliki otoritas formal, tetapi juga kemampuan menyampaikan pesan secara meyakinkan kepada publik (Tsani et al., [2026](#)).

Analisis semiotik diperlukan guna mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda yang ditampilkan. Film menjadi bidang penting dalam kajian semiotika karena memuat berbagai penanda visual, verbal, dan simbolik. Semiotika Roland Barthes terdiri atas tiga elemen dasar, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, bahasa menyampaikan kode sosial yang eksplisit melalui hubungan langsung antara penanda dan petanda. Konotasi merujuk pada makna yang lebih dalam dan subjektif karena melibatkan unsur emosional, budaya, dan sosial yang dimiliki pembicara maupun pendengar (Hanif et al., [2023](#)).

Barthes mendefinisikan mitos sebagai sistem tanda tingkat lanjut, yaitu ketika makna konotatif menjadi bagian dari pemikiran kolektif masyarakat. Melalui pendekatan ini, tanda-tanda dalam film dapat dianalisis untuk mengungkap makna kekuasaan yang bersifat simbolik. Kekuasaan dalam film tidak selalu diekspresikan secara langsung, tetapi muncul melalui praktik komunikasi seperti dialog, ekspresi, gerak tubuh, dan simbol visual. Dalam *The King's Speech*, praktik komunikasi raja menjadi bagian penting dalam konstruksi legitimasi dan citra kekuasaan, terutama karena tokoh utama menghadapi hambatan berbicara yang memengaruhi otoritas dan penerimaan publik terhadap dirinya.

Penelitian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema. Pertama, penelitian tentang representasi kekuasaan dan relasi gender dalam film. Prasetya ([2022](#)), melalui penelitian berjudul *Relasi Kekuasaan dan Representasi Perempuan dalam Film Ipar adalah Maut Menggunakan Kajian Semiotika Roland Barthes*, menunjukkan bahwa kekuasaan direpresentasikan tidak hanya melalui dominasi fisik, tetapi juga melalui dominasi simbolik yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Azwar & Auliana ([2024](#)), dalam penelitian berjudul *Representasi Perjuangan Merebut Kesetaraan Gender Melalui Film Penyalin Cahaya*, mengungkap relasi kuasa yang timpang di lingkungan kampus melalui budaya diam, manipulasi kebenaran, dan dominasi institusional yang melemahkan korban.

Kedua, penelitian tentang representasi kekuasaan tersembunyi dan struktur sosial dalam film. Azwar & Auliana ([2024](#)), dalam penelitian berjudul *Representasi Rekayasa Sosial dalam Film Unlocked (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, menemukan bahwa film merepresentasikan rekayasa sosial sebagai bentuk kejahatan modern yang menunjukkan kekuasaan tersembunyi dalam tatanan sosial. Sansan ([2024](#)), melalui penelitian *Representasi Kelas Sosial Film 48 Jam untuk Indah Karya Jose*

Poernomo: Analisis Semiotika Roland Barthes, menjelaskan bahwa kelas sosial digambarkan melalui simbol visual seperti latar tempat, kostum, dan konflik antar tokoh yang mencerminkan kesenjangan sosial.

Ketiga, penelitian yang paling dekat dengan objek kajian ini dilakukan oleh Tsani et al. (2026) berjudul *Implementasi Strategi Komunikasi Pemimpin Mengatasi Kekurangan Pribadi dalam Film The King's Speech (2010)*. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana Raja George VI membangun kembali otoritas kepemimpinannya melalui strategi komunikasi, proses terapi, serta hubungan interpersonal dengan terapisnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi berperan penting dalam membangun legitimasi dan citra seorang pemimpin.

Penelitian ini menempatkan celah kajian pada aspek representasi kekuasaan simbolik yang dibangun melalui praktik komunikasi dalam film *The King's Speech*. Penelitian sebelumnya telah membahas relasi kuasa, gender, kelas sosial, rekayasa sosial, dan strategi komunikasi pemimpin, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana kegagapan Raja George VI dinegosiasikan menjadi tanda legitimasi melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menganalisis bagaimana kekuasaan simbolik tidak hanya hadir melalui atribut monarki, tetapi juga melalui kerentanan komunikasi yang berubah menjadi sumber pengakuan, legitimasi, dan performativitas kepemimpinan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan data yang dihasilkan berupa data deskriptif dalam bentuk kata, gambar, dan makna. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan deskripsi interpretatif dari data berupa adegan, dialog, ekspresi, serta unsur audio-visual. Analisis dilakukan pada tiga tingkat makna yang saling berkaitan dalam sistem semiotika Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Ilhami et al., 2024).

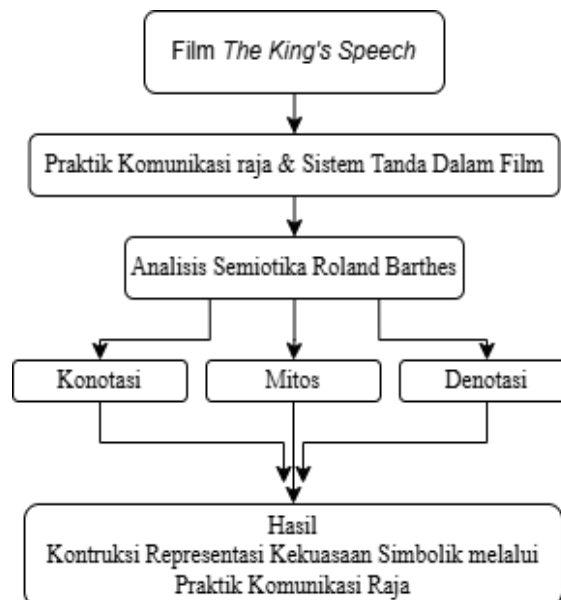
Film *The King's Speech* (2010) yang disutradarai oleh Tom Hooper dan tersedia di Amazon Prime Video menjadi sumber data utama penelitian. Film ini dipilih karena secara eksplisit menampilkan relasi antara kemampuan komunikasi dan konstruksi legitimasi kekuasaan seorang raja. Unit analisis penelitian terdiri atas scene yang memuat praktik komunikasi Raja George VI dan relevan dengan representasi kekuasaan simbolik. Setiap scene dianalisis melalui dialog, ekspresi wajah, gerak tubuh, posisi tubuh, intonasi suara, serta unsur sinematografis seperti komposisi gambar, sudut kamera (*camera angle*), pencahayaan (*lighting*), dan pengambilan gambar (*shot composition*) yang berperan dalam membentuk makna denotatif, konotatif, dan mitologis.

Penelitian ini menggunakan analisis tekstual semiotik (*semiotic textual analysis*) sebagai teknik pengumpulan dan analisis data. Peneliti menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi, memilih, dan mendokumentasikan scene yang menampilkan praktik komunikasi dan representasi kekuasaan simbolik. Proses pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan intensitas kemunculan simbol kekuasaan, signifikansi komunikasi dalam perkembangan narasi, serta relevansinya terhadap fokus penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian memusatkan analisis pada empat scene utama yang secara eksplisit memperlihatkan proses negosiasi legitimasi melalui komunikasi Raja George VI.

Penelitian ini diawali dengan penetapan film *The King's Speech* sebagai objek kajian. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi scene yang merepresentasikan praktik komunikasi Raja George VI dan mengandung tanda-tanda yang berkaitan dengan kekuasaan simbolik. Tanda-tanda verbal maupun visual yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan kerangka semiotika Roland

Barthes. Dalam kerangka ini, denotasi, konotasi, dan mitos tidak dipahami sebagai tahapan yang berdiri sendiri atau linear, melainkan sebagai sistem pemaknaan yang saling berhubungan dan bekerja secara simultan dalam menghasilkan makna. Integrasi ketiga tingkat pemaknaan tersebut digunakan untuk menjelaskan konstruksi representasi kekuasaan simbolik melalui praktik komunikasi raja.

Analisis data dilakukan menggunakan kerangka semiotik Roland Barthes melalui pembacaan tekstual terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam scene terpilih. Denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna literal yang tampak dalam adegan film. Konotasi digunakan untuk menafsirkan makna simbolik yang berkaitan dengan nilai sosial, budaya, emosional, dan relasi kekuasaan. Mitos digunakan untuk mengungkap ideologi yang membentuk pemahaman tentang kepemimpinan, otoritas, dan legitimasi kekuasaan dalam film. Peneliti menjaga validitas interpretasi melalui ketekunan pengamatan, pembacaan berulang terhadap data, konsistensi penggunaan kerangka semiotik Barthes, serta penguatan interpretasi dengan referensi ilmiah yang relevan. Dengan cara tersebut, hasil analisis tidak hanya bertumpu pada subjektivitas peneliti, tetapi juga memiliki dasar teoretis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.



Bagan 1. Alur Penelitian

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Scene 0.03.09 – 0.05.17



Gambar 1. Adegan Bertie Berpidato di Depan Rakyat dengan Terbata-bata

Sumber: Film *The King's Speech*

Aspek Analisis	Uraian
Tanda Visual/ Dialog	Gambar <i>close-up</i> wajah Bertie, bibirnya bergetar, keringat di dahinya, suaranya terbata-bata. Mikrofon BBC raksasa. Keheningan di studio. Tatapan mata penonton tertuju pada Bertie.
Denotasi	Bertie berdiri di depan mikrofon untuk menyampaikan pidato kepada publik, tetapi dia terus gagap dan berhenti beberapa kali saat berbicara.
Konotasi	Gambar <i>close-up</i> pada wajah Bertie menyampaikan tekanan psikologis yang dialaminya. Mikrofon besar BBC melambangkan tekanan dari publik terhadap kemampuan komunikasi seorang calon raja. Tatapan penonton dan keheningan hanya mempertegas kecemasan dan kegagalan simbolis Bertie untuk menjalankan peran kepemimpinannya dengan baik.
Mitos	Adegan ini membangun mitos bahwa legitimasi pemimpin modern ditentukan oleh kemampuan komunikasi publik yang efektif. Dalam perspektif Barthes, mitos tersebut bekerja dengan menaturalisasi gagasan bahwa kelayakan seorang pemimpin bergantung pada performa komunikasinya di hadapan publik. Film menampilkan kemampuan berbicara sebagai syarat yang tampak alamiah bagi kepemimpinan modern, sehingga perhatian publik bergeser dari struktur kekuasaan monarki itu sendiri menuju kualitas personal pemimpin. Dengan demikian, film menyamarkan fakta bahwa otoritas Bertie tetap berasal dari institusi monarki dan garis keturunan, sementara komunikasi berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang memperkuat penerimaan publik terhadap kekuasaan yang telah ada.

Scene 0.36.55 – 0.38.45



Gambar 2. Adegan Interaksi Bertie dan Lionel Logue dalam Proses Terapi

Sumber: Film *The King's Speech*

Aspek Analisis	Uraian
Tanda Visual/ Dialog	Bertie dan Lionel berbaring berdampingan di sebuah ruangan biasa tanpa ciri khas kerajaan, pencahayaannya hangat, Bertie mengenakan pakaian sederhana, dan dialognya santai.
Denotasi	Di ruang terapi, Bertie melakukan latihan berbicara bersama Lionel Logue, dalam suasana yang lebih santai dan informal.
Konotasi	Ruang terapi tersebut tidak memiliki simbol kerajaan, yang menandakan pengabaian status dan hierarki. Secara struktural, Bertie berada di puncak hierarki, tetapi ia mengambil posisi belajar dan kerentanan terhadap Logue, seorang terapis tanpa gelar kerajaan. Persamaan fisik tersebut membangun hubungan yang setara, menunjukkan bahwa kekuasaan dapat dinegosiasikan, bukan tetap.
Mitos	Adegan ini mendekonstruksi mitos mengenai kekakuan sistem kelas Inggris melalui hubungan yang tampak setara antara Bertie dan Lionel Logue. Namun, dalam pembacaan Barthesian, kesetaraan tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk naturalisasi ideologi meritokrasi, yaitu keyakinan bahwa keberhasilan kepemimpinan terutama ditentukan oleh usaha individu, keterbukaan diri, dan kemauan belajar. Film mengarahkan perhatian pada transformasi personal Bertie sehingga relasi kuasa yang lebih luas dalam institusi monarki menjadi kurang terlihat. Dengan cara ini, film menampilkan perubahan individu sebagai solusi utama, sementara struktur sosial yang menopang kekuasaan kerajaan tetap tidak dipersoalkan secara mendasar.

Scene 1.27.28 – 1. 28.15



Gambar 3. Adegan konflik Bertie dan Lionel Logue di Westminster Abbey

Sumber: Film *The King's Speech*

Aspek Analisis	Uraian
Tanda Visual/ Dialog	Lionel di atas takhta, Bertie berdiri dengan wajah marah. Dialog: “ <i>You can’t sit there!</i> ” dan “ <i>It’s a chair</i> ” Latar belakang: Westminster Abbey dengan ornamen kerajaan.
Denotasi	Lionel sedang duduk di atas singgasana dan ini membuat Bertie marah besar. Singgasana itu suci dalam tradisi monarki Inggris.
Konotasi	Dengan duduk di atas takhta, Lionel menghancurkan simbol-simbol kekuasaan monarki. Postur Lionel yang santai kontras dengan sikap tegang Bertie, yang secara efektif membalikkan dinamika kekuasaan secara visual. Percakapan Lionel menggarisbawahi bahwa makna kekuasaan terletak pada struktur sosial yang tertanam dalam benda-benda, bukan pada objek itu sendiri.
Mitos	Adegan ini mendekonstruksi mitos tentang kesakralan simbol-simbol kerajaan. Takhta tidak memiliki kekuatan inheren; maknanya muncul karena masyarakat memberikan pengakuan terhadap simbol tersebut. Temuan ini sejalan dengan konsep <i>symbolic power</i> Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui proses pengakuan sosial terhadap simbol, bahasa, dan institusi yang dianggap sah. Film menunjukkan bahwa otoritas tidak melekat pada objek material, melainkan pada keyakinan kolektif yang membuat simbol tersebut diterima sebagai representasi kekuasaan.

Scene 1.43.06 – 1.47.35



Gambar 4. Adegan Bertie Berhasil Melakukan Pidato di Depan Umum

Sumber: Film *The King's Speech*

Aspek Analisis	Uraian
Tanda Visual/ Dialog	Bertie berbicara lebih tenang, mempertahankan tempo bicara yang konsisten, menunjukkan ekspresi wajah yang lebih percaya diri, dan mengendalikan suasana ruangan melalui mikrofon radio.
Denotasi	Meskipun masih ada jeda di beberapa bagian pidato, Bertie mampu menyampaikan presentasi radio dengan lebih lancar.
Konotasi	Pujian atas pidato ini menandakan redefinisi total kekuasaan. Jeda yang tersisa menandakan ketenangan dan kendali, bukan kelemahan. Perubahan dari orang yang gugup menjadi pemimpin yang percaya diri menunjukkan bahwa kinerja komunikasi telah secara efektif membangun kembali legitimasi. Kehadiran Elizabeth dan Logue di latar belakang bukan hanya detail; itu adalah simbol bahwa kekuasaan sejati berasal dari jaringan dukungan dan hubungan kepercayaan.

Mitos	Adegan ini membangun mitos bahwa keberhasilan komunikasi merupakan sumber utama legitimasi kepemimpinan modern. Film menghadirkan narasi bahwa perjuangan personal, kemampuan berbicara, dan keberhasilan tampil di media merupakan faktor yang menentukan penerimaan publik terhadap seorang pemimpin. Dalam perspektif Barthes, mitos tersebut menaturalisasi hubungan antara kemampuan komunikasi dan legitimasi politik sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Padahal, film menutupi kenyataan bahwa legitimasi Bertie tetap bersumber dari institusi monarki yang telah mapan. Radio tidak hanya berfungsi sebagai teknologi komunikasi, tetapi juga sebagai perangkat ideologis yang memperluas penerimaan publik terhadap otoritas kerajaan melalui reproduksi simbol-simbol kekuasaan dalam ruang media.
--------------	--

Analisis terhadap keempat adegan menunjukkan bahwa kekuasaan simbolik dalam *The King's Speech* tidak bekerja melalui paksaan fisik, melainkan melalui proses pengakuan sosial terhadap simbol, bahasa, dan performa komunikasi. Temuan ini sejalan dengan konsep *symbolic power* Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa kekuasaan menjadi efektif ketika diterima sebagai sesuatu yang sah oleh pihak yang dikuasai. Dalam film, kemampuan berbicara di ruang publik berfungsi sebagai modal simbolik yang membantu Raja George VI memperoleh legitimasi dan pengakuan dari masyarakat.

Pada saat yang sama, pembacaan Barthesian menunjukkan bahwa film tidak hanya merepresentasikan kekuasaan, tetapi juga membangun mitos tertentu tentang kepemimpinan modern. Film menaturalisasi gagasan bahwa legitimasi politik terutama berasal dari kemampuan komunikasi dan keberhasilan tampil di media. Narasi tersebut mengalihkan perhatian dari struktur kekuasaan monarki yang tetap menjadi sumber utama otoritas raja. Dengan demikian, film tidak sekadar menampilkan perjuangan seorang pemimpin mengatasi keterbatasan pribadi, tetapi juga mereproduksi ideologi bahwa komunikasi publik merupakan fondasi yang tampak alamiah bagi legitimasi kekuasaan modern.

Pembahasan

Menurut analisis semiotika Roland Barthes, representasi kekuasaan simbolik dalam *The King's Speech* dibangun melalui praktik komunikasi Raja George VI yang ditampilkan dalam berbagai situasi penting. Film ini tidak hanya menghadirkan kekuasaan melalui atribut formal monarki seperti singgasana, mahkota, atau gelar kerajaan, tetapi juga melalui kemampuan komunikasi yang menentukan penerimaan publik terhadap seorang pemimpin. Pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, tanda-tanda verbal maupun visual dalam film membentuk pemahaman bahwa kekuasaan tidak semata-mata bersumber dari struktur formal, melainkan juga dari proses pengakuan sosial yang terus diproduksi melalui komunikasi.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Tsani et al. (2026) yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi memiliki hubungan erat dengan legitimasi kepemimpinan. Film memperlihatkan bagaimana kegagapan Raja George VI tidak hanya menjadi persoalan personal, tetapi juga berkembang menjadi persoalan politik karena memengaruhi persepsi publik terhadap otoritas monarki. Pada adegan pidato awal, film menampilkan Bertie yang mengalami kesulitan berbicara di depan mikrofon BBC. Secara denotatif, adegan tersebut memperlihatkan kegagalan seorang calon raja dalam menyampaikan pidato kepada rakyat. Akan tetapi, pada tingkat konotatif, film menghubungkan kegagapan dengan tekanan psikologis yang muncul akibat tuntutan publik terhadap figur pemimpin. Mikrofon BBC berfungsi sebagai simbol hadirnya ruang publik modern yang menempatkan kemampuan komunikasi sebagai ukuran penting legitimasi.

Pembacaan mitologis terhadap adegan tersebut menunjukkan bahwa film membangun gagasan bahwa kepemimpinan yang sah harus ditopang oleh kemampuan komunikasi publik yang efektif. Dalam perspektif Barthes, gagasan ini bekerja sebagai mitos karena menghadirkan kemampuan komunikasi sebagai syarat yang tampak alamiah bagi seorang pemimpin. Film mengarahkan

perhatian penonton pada performa komunikasi Bertie sehingga legitimasi politik seolah-olah ditentukan oleh keberhasilan berbicara di hadapan publik. Padahal, otoritas Bertie tetap berasal dari institusi monarki dan garis keturunan kerajaan. Film menaturalisasi hubungan antara kemampuan komunikasi dan legitimasi politik, sekaligus menyamakan struktur kekuasaan yang tetap menjadi fondasi utama otoritas raja.

Film kemudian mengembangkan konstruksi tersebut melalui interaksi Bertie dengan Lionel Logue di ruang terapi. Adegan ini tidak menampilkan simbol-simbol kerajaan yang biasanya mengelilingi seorang raja. Ruang terapi yang sederhana, dialog yang santai, dan hubungan yang lebih egaliter menggeser posisi Bertie dari figur penguasa menjadi individu yang sedang belajar mengatasi keterbatasannya. Pada tingkat konotatif, film memperlihatkan bahwa kekuasaan dapat dinegosiasikan melalui komunikasi interpersonal. Lionel tidak memiliki status aristokrat ataupun jabatan formal dalam kerajaan, tetapi ia memperoleh pengaruh melalui pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dibangun bersama Bertie. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yani dan Fahida (2021) yang menjelaskan bahwa kekuasaan sering hadir dalam bentuk yang tidak kasat mata melalui praktik komunikasi sehari-hari.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan cara kerja *symbolic power*. Bourdieu menjelaskan bahwa kekuasaan simbolik tidak bergantung semata pada posisi formal, tetapi pada kemampuan memperoleh pengakuan sosial terhadap otoritas yang dimiliki. Lionel memperoleh pengaruh bukan karena kedudukan sosialnya, melainkan karena Bertie mengakui kompetensi dan otoritas simboliknya. Oleh karena itu, film memperlihatkan bahwa relasi kekuasaan dapat terbentuk melalui proses komunikasi dan pengakuan, bukan hanya melalui struktur institusional.

Adegan konflik di Westminster Abbey memperkuat konstruksi tersebut. Ketika Lionel duduk di atas singgasana dan Bertie menunjukkan kemarahan, film menghadirkan pertarungan makna mengenai sumber kekuasaan. Secara literal, adegan tersebut hanya memperlihatkan konflik antara dua tokoh. Akan tetapi, secara konotatif, singgasana berfungsi sebagai simbol legitimasi monarki yang selama ini dianggap sakral. Pernyataan Lionel bahwa singgasana hanyalah sebuah kursi menggeser makna kekuasaan dari benda fisik menuju konstruksi sosial yang menopangnya. Film menunjukkan bahwa simbol hanya memiliki kekuatan ketika masyarakat memberikan makna dan pengakuan terhadap simbol tersebut.

Interpretasi ini sejalan dengan pemikiran Barthes mengenai mitos sebagai mekanisme ideologis yang membuat konstruksi sosial tampak alamiah. Film mendekonstruksi kesakralan simbol monarki dengan menunjukkan bahwa kekuasaan tidak melekat secara inheren pada singgasana, mahkota, atau atribut kerajaan lainnya. Pada saat yang sama, film membangun pemahaman baru bahwa otoritas muncul melalui pengakuan sosial yang terus diproduksi melalui praktik komunikasi. Temuan ini juga memperkuat konsep *symbolic power* Bourdieu yang menempatkan pengakuan kolektif sebagai syarat utama keberlangsungan kekuasaan.

Rekonstruksi kekuasaan simbolik mencapai puncaknya pada adegan pidato radio menjelang perang. Secara denotatif, Bertie berhasil menyampaikan pidato dengan lebih lancar dibandingkan sebelumnya. Pada tingkat konotatif, keberhasilan tersebut menandai pemulihan legitimasi kepemimpinan melalui kemampuan komunikasi yang semakin baik. Jeda-jeda yang masih muncul tidak lagi dimaknai sebagai kelemahan, tetapi sebagai bentuk pengendalian diri dan keteguhan karakter (Nasirin & Pithaloka, 2022; Zulfia et al., 2025). Film menampilkan perubahan posisi Bertie dari sosok yang dipandang tidak mampu menjadi figur yang memperoleh kepercayaan publik.

Pembacaan mitologis menunjukkan bahwa film menaturalisasi gagasan bahwa perjuangan personal dan keberhasilan komunikasi merupakan sumber utama legitimasi kepemimpinan modern.

Radio berfungsi sebagai perangkat ideologis yang memperluas jangkauan kekuasaan monarki dan membangun kedekatan simbolik antara raja dan rakyat. Film menghadirkan kemampuan berbicara di media sebagai fondasi kepemimpinan yang tampak wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Dalam pembacaan Barthesian, mitos tersebut menyamakan fakta bahwa legitimasi Bertie tetap berasal dari institusi monarki yang telah mapan. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi legitimasi dan penerimaan terhadap kekuasaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kekuasaan simbolik dalam *The King's Speech* dibangun melalui interaksi antara simbol, komunikasi, dan pengakuan sosial. Film merepresentasikan kekuasaan sebagai konstruksi yang terus diproduksi melalui praktik komunikasi, bukan semata-mata sebagai hak yang melekat pada struktur kerajaan. Analisis Barthes mengungkap bagaimana film membangun dan menaturalisasi makna kepemimpinan modern melalui berbagai tanda visual dan verbal, sedangkan perspektif Bourdieu menjelaskan bahwa efektivitas kekuasaan tersebut bergantung pada proses pengakuan simbolik yang diberikan masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kekuasaan simbolik dalam *The King's Speech* tidak semata-mata dibangun melalui atribut formal monarki, tetapi melalui praktik komunikasi yang memungkinkan kekuasaan memperoleh pengakuan publik. Analisis semiotika Roland Barthes mengungkap bahwa kegagapan Raja George VI bukan hanya hambatan personal, melainkan tanda yang menyingkap kerentanan di balik citra absolut monarki. Film secara bersamaan memperlihatkan proses mediatisasi kekuasaan, yaitu pergeseran legitimasi dari simbol-simbol tradisional kerajaan menuju kemampuan komunikasi yang disebarluaskan melalui media penyiaran. Dalam konteks ini, radio tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai perangkat simbolik yang mereproduksi dan mempertahankan legitimasi politik. Temuan ini memperluas kajian semiotika media dan komunikasi politik dengan menunjukkan bahwa kekuasaan modern bekerja melalui proses representasi, pengakuan simbolik, dan mediasi media yang menjadikan otoritas tampak alamiah dan dapat diterima oleh publik.

Penelitian ini berfokus pada analisis tekstual semiotik terhadap satu film sehingga belum membandingkan representasi kekuasaan simbolik dalam konteks media, budaya, atau genre film yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggabungkan semiotika Barthes dengan teori *symbolic power* Pierre Bourdieu, analisis wacana kritis, atau studi resepsi audiens untuk mengkaji bagaimana representasi kepemimpinan, legitimasi, dan komunikasi politik diproduksi serta dimaknai dalam berbagai media kontemporer. Pendekatan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara media, kekuasaan, dan pembentukan legitimasi di masyarakat modern.

REFERENSI

- Amaliavanti, Z., & Wulandari, B. (2023). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film Gara-Gara Warisan. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 132–138.
<https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6524>
- Ariqqa, A. (2024). Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film My Name Is Khan: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Communication & Social Media*, 4(1), 30–35.
<https://doi.org/10.57251/csm.v4i1.1863>
- Azwar, A., & Auliana, I. (2024). Representasi Rekayasa Sosial dalam Film Unlocked (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 91–105.
<https://doi.org/10.33822/jep.v7i1.7186>

- Hanif, R. M., Rasyid, A., & Azhar, A. A. (2023). Representasi Nasionalisme dan Patriotisme dalam Film Perburuan: Analisis Semiotika. *Communication & Social Media*, 3(1), 33–38. <https://doi.org/10.57251/csm.v3i1.1070>
- Hasibuan, Y. S. (2023). Perjalanan Seni dan Budaya: Jejak Karya-Karya Raden Saleh dalam Perspektif Historis. *Local History & Heritage*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.931>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Application of the Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6872>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan dalam Film *The Raid 2 Berandal*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 28–43. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/14>
- Oktasari, N., Anggraeni, D., Sigalingging, B. M., Oktasari, N., Anggraeni, D., & Sigalingging, B. M. (2024). Semiotic Analysis of Women Representation in *The Barbie Movie*. *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 3(3), 197–203. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/2207>
- Pamungkas, T., Mandaru, S. S. E., & Nafie, J. A. (2023). Representasi Pesan Moral dalam Film. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 292–308. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.139>
- Permana, R. S. M., Darsa, U. A., & Sumarlina, E. S. N. (2024). Kritik Mengenai Moralitas Orang Kota di Film-Film si Kabayan. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 3(3), 189–197. <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v3i3.293>
- Prakoso, R. B., Syarif, F., & Setyawan, A. (2025). Representasi Kekerasan pada Serial Animasi *Orb: on The Movements of The Earth* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.17160290>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial dalam Film *Gundala* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Ridhawati, F. (2025). *Representasi Perjuangan Merebut Kestaraan Gender Melalui Film Penyalin Cahaya*. Banten.
- Sansan, A. R. (2024). *Representasi Kelas Sosial Film 48 Jam untuk Indah Karya Jose Poernomo dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA : Analisis Semiotika Roland Barthes*. Universitas Negeri Lampung.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif (Cocok untuk Mahasiswa S1, S2, S3, Dosen dan Peneliti)*. CV Alfabeta.
- Tsani, A. M., Langit, P. B., Amaliyah, Dimisyqiyani, E., Sinulingga, R. A., & Aji, G. G. (2026). Implementasi Strategi Komunikasi Pemimpin Mengatasi Kekurangan Pribadi dalam Film *The King's Speech* (2010). *Ikra-Ith Humaniora : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 151–160. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i1.5503>
- Utomo, I. W. (2022). Representasi Feminisme di Bidang Olahraga dalam Film *The Queen's Gambit* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(1), 40–45. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i1.1044>
- Yani, S., & Fahida, N. (2021). Roland Barthes' Semiotics Analysis on the Film "Nanti Kita Cerita Hari Ini" (NKCTHI) by Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/ftv-upi.vi12.40622>
- Zulfia, I., Wulandari, B., & Mardiningsih, M. (2025). Relasi Kekuasaan dan Representasi Perempuan dalam Film *Ipar adalah Maut Menggunakan Kajian Semiotika Roland Barthes*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(3), 361–367. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3343>